

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Perilaku mandiri telah banyak menarik minat banyak orang untuk melakukan penelitian mengenai hal tersebut dan beberapa penelitian yang telah dilakukan antara lain

1. Penelitian ini dilakukan oleh Soetijiningsih pada tahun 1999 dengan judul "*Perkembangan Kemandirian Suku Jawa dan Etnis Cina di Semarang Jawa Tengah*" yaitu meneliti tentang bagaimana perkembangan suku jawa dan etnis cina di wilayah semarang Propinsi Jawa Tengah baik dari segi budaya, keselarasan dan adaptasi sosial bahkan perekonomian pada umumnya.

Adapun hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama suku Jawa dan etnis Cina mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kemandirian.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang :

- a. Penelitian sebelumnya variabelnya adalah kemandirian sosial sedangkan penelitian sekarang adalah kemandirian akademik.
 - b. Penelitian sebelumnya Mengulas tentang perekonomian dengan penelitian sekarang adalah pendidikan.
2. Penelitian ini dilakukan oleh Ulfah Wulandari pada tahun 2003 dengan judul "*Hubungan antara Minat Mengikuti Kegiatan dan Kemandirian*"

pada Anggota Madapala di Malang Jawa Timur". Adapun hasil penelitiannya adalah terdapat hubungan yang signifikan antara Minat Mengikuti Kegiatan dan Kemandirian pada Anggota Madapala di Malang Jawa Timur.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang :

- a. Penelitian sebelumnya variabelnya adalah minat dan kemandirian sedangkan penelitian sekarang adalah kecerdasan emosi dan kemandirian akademik.
 - b. Penelitian sebelumnya Mengulas tentang kegiatan non formal mahasiswa dengan penelitian sekarang adalah pendidikan sekolah formal
3. Penelitian dilakukan oleh Rachmi Lestari pada tahun 2006 dengan judul "*Hubungan GAYA kelekatan dengan Kecerdasan Emosi Remaja awal pada Karang Taruna Mulia di Bayat Klaten*". Adapun hasil penelitiannya adalah terdapat hubungan gaya kelekatan dengan kecerdasan emosi remaja awal pada Karang Taruna Mulia di Bayat Klaten
- a. Penelitian sebelumnya variabelnya adalah gaya kelekatan dengan kecerdasan emosi adalah penelitian sekarang kecerdasan emosi dan kemandirian akademik.
 - b. Penelitian sebelumnya Mengulas tentang kegiatan non formal pemuda karang taruna dengan penelitian sekarang adalah pendidikan sekolah formal Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman

Penulis belum menemukan penelitian mengenai hubungan kecerdasan emosi dengan kemandirian akademik pada remaja awal, berdasarkan hal tersebut di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan kecerdasan emosi dengan kemandirian akademik pada siswa Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman. Penelitian ini difokuskan pada lingkungan formal sekolah dan siswa Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman.

B. Landasan Teori

1. Kemandirian Akademik

Kemandirian ditinjau dari segi etimologi merupakan terjemahan dari kata *independent* yang berarti merdeka atau berdiri sendiri. Kemandirian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Bhatia (dalam Danuri, 1990 : 124) menyatakan *independency* merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain dan bahkan mencoba menyelesaikan dan memecahkan masalah sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.

Kemandirian dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam individu seperti jenis kelamin, kecerdasan emosi, pengendalian diri, peran sosial dan peran jenis, serta faktor yang berasal dari luar individu, seperti tempat tinggal, lingkungan budaya dan pola asuh orang tua. Penelitian ini memfokuskan pada variabel kecerdasan

emosi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian akademik siswa.

Perkembangan kemandirian pada dasarnya terbentuk melalui proses yang panjang dan memerlukan waktu yang relatif lama. Perkembangan kemandirian tidak terjadi dengan sendirinya tetapi dipengaruhi oleh hal-hal di luar individu. Kemandirian pada umumnya dipelajari melalui proses *conditioning* dan berhubungan dengan dorongan primer. Menurut Martin dan Stender (dalam Hirmaningsih, 2001 : 67) pada awal masa perkembangan, individu berusaha memenuhi kebutuhan hidup dengan kemampuan sendiri. Proses ini mulai berlangsung sangat singkat tapi lama kelamaan menjadi sering dan sejalan dengan bertambahnya usia individu. Oleh karena itu perkembangan kemandirian berjalan sesuai dengan usia individu

Menurut Danuri (1990 : 20) ada beberapa indikator atau komponen kemandirian, yaitu

- a. Adanya tendensi untuk berperilaku bebas dalam berinisiatif atau bersikap dan berpendapat.
- b. Adanya tendensi percaya diri dan pusat kendali dari dalam diri sendiri sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain.
- c. Adanya sifat original atau keaslian yaitu bukan sekedar meniru orang lain.
- d. Tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain
- e. Adanya tendensi untuk mencoba sendiri

2. Ciri-ciri Individu Mandiri

Perilaku mandiri mempunyai beberapa ciri tertentu. Adapun ciri-ciri perilaku mandiri menurut Sukarna (dalam Wijayani, 1999 : 11) adalah :

- a. Siswa dapat menyelesaikan tugas tanpa harus tergantung dan meminta pertolongan pada orang lain.
- b. Belajar mandiri yang menunjuk pada keistimewaan siswa untuk belajar
- c. Siswa bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian menurut pendapat Hurlock (dalam himaningsih, 2001 : 12) yaitu :

- a. Keluarga misal perlakuan orang tua kepada anak
 - b. Sekolah, misalnya perlakuan guru terhadap teman sebaya
 - c. Media komunikasi massa, misalnya majalah, surat kabar, radio, televisi dan koran
 - d. Agama, misalnya sikap dan keyakinan terhadap agama yang kuat.
 - e. Pekerjaan seseorang yang menuntuu sikap pribadi tertentu,
- Sedangkan menurut Masrun (dalam Ulfah, 2003 : 44) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemandirian seseorang antara lain : usia, pendidikan, Intelegensi, Jumlah anak, pola asuh orang tua.

Menurut Partanto dan Darni (1994 : 23) akademik adalah keilmuan atau pengajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002 : 11), akademik adalah hal yang bersifat ilmiah, bersifat ilmu pengetahuan, bersifat teori. Kegiatan akademik di Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman meliputi proses belajar mengajar di kelas yang meliputi kegiatan mengerjakan tugas-tugas maupun pekerjaan rumah, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan-kegiatan akademik lain dan pergi ke perpustakaan.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijelaskan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian akademik dalam penelitian ini adalah kemampuan psikologis yang memungkinkan individu mampu mengatur dan mengarahkan diri sendiri, membuat pilihan dan mengambil keputusan sendiri tanpa tergantung orang lain dalam hal yang bersifat ilmiah atau keilmuan dalam bidang proses belajar mengajar di kelas, mengerjakan tugas-tugas maupun pekerjaan rumah, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, pergi ke perpustakaan dan mengikuti kegiatan-kegiatan akademik lain

4. Kecerdasan Emosi

a. Pengertian Emosi

Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja bahasa latin yang berarti menggerakkan atau bergerak, ditambah awalan "e: untuk memberi arti bergerak menjauh yang menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi

tidak senang saja, tetapi ada dimensi lain yaitu *innert feeling*, *expectacy*, dan *release feeling*. *Innert feeling* adalah sesuatu yang dirasakan oleh individu yang disertai perilaku tampak sedang *expectacy* dan *release feeling* adalah sesuatu yang masih dalam pengharapan atau suatu kejadian yang telah terjadi yang dapat menimbulkan emosi.

Brethenton dk (dalam Santock, 1995 : 34) mengatakan bahwa fungsi utama emosi adalah penyesuaian diri dan kelangsungan hidup, pengaturan dan komunikasi. Morgan (dalam Yusuf, 2002 : 22) mengemukakan bahwa emosi memberikan kekuatan motivasi untuk mengarahkan perilaku individu dan merupakan suatu pengalaman yang dapat dirasakan oleh setiap individu.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa emosi adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami seseorang akibat adanya stimulus dari luar yang akan mempengaruhi kegiatan individu.

b. Pusat Emosi di Otak

Para ilmuwan sering membicarakan bagian otak yang digunakan untuk berpikir yaitu korteks, dimana bagian ini juga berperan penting dalam memahami sesuatu secara mendalam, menganalisa terhadap sesuatu perasaan tertentu dan selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya. Menurut Goleman (1995) kotes

memberi makna terhadap apa yang dilakukan, sedang bagian lain dari otak yang berhubungan dengan emosi adalah sistem limbik.

Korteks adalah jaringan yang berlipat-lipat, tebalnya kira-kira tiga milimeter yang membungkus *hemisfer-hemisfer serebral* dalam otak, *Hemisfer* ini merupakan pengendali sebagian besar fungsi tubuh secara mendasar, misal gerak otot dan pencerapan. Korteks terdapat pada setiap makhluk, tetapi ukuran korteks hewan lebih kecil dibanding korteks manusia dan tidak mampu membuat rencana, berpikir secara abstrak atau mencemaskan sesuatu di masa mendatang. Le Doux (dalam Goleman, 1995 : 44)

Sistem limbik yang sering disebut sebagai bagian emosi otak terletak jauh dalam *hamisfer* otak besar yang bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls, meliputi hippocampus dan amigdala. Hippocampus adalah tempat berlangsung proses pembelajaran emosi dan tempat disimpan ingatan-ingatan emosi, sedang amigdala adalah sekelompok struktur yang paling berkoneksi, dekat alas cincin limbik. Ada dua amigdala yang terdapat pada bagian sisi kepala, masing-masing berada di setiap sisi otak. Le Doux (dalam Goleman, 1995 : 44)

Le Doux (dalam Goleman, 1995 : 44) seorang ahli saraf yang pertamakali menemukan peran kunci *amigdala* dalam otak emosional. Apabila amigdala dipisahkan dari bagian otak lain, maka akan berakibat ketidakmampuan yang amat mencolok dalam

menangkap makna emosi suatu peristiwa, seolah-olah aspek perasaan menjadi hilang.

Amigdala memproses hal-hal yang berkaitan dengan emosi, rasa sedih, marah, nafsu, kasih sayang serta bisa mengambil alih kendali tindakan ketika otak berpikir dan korteks sedang menyusun keputusan. Orang yang mempunyai kemampuan emosi rendah akan menunjukkan perilaku impulsif yang berlebihan dan perasaan mudah terancam atau terkucil.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa korteks, sistem limbik, amigdala dan hippocampus adalah bagian yang berperan penting dalam memahami sesuatu secara mendalam, menganalisa terhadap sesuatu perasaan tertentu dan selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya. Meskipun para ahli telah mampu memerinci fungsi-fungsi emosi tertentu untuk bagian tertentu otak, sesungguhnya interaksi antara bagian-bagian otak tersebut yang menentukan kecerdasan emosi.

c. **Macam-macam emosi**

Eman (dalam Goleman, 1995 : 55) menemukan ada empat emosi inti yaitu takut, marah, sedih dan senang serta ratusan emosi bersama, campuran, variasi, mutasi dan nuansa. Emosi tersebut dalam lingkungan tepinya terdapat temperamen dan suasana hati yang siap memunculkan emosi tertentu, dimana suatu keaktifan kadang tidak dikerjakan apabila sedang emosi. Emosi dasar manusia

menurut Watson (dalam Yusuf, 2002 : 32) ada tiga yaitu senang atau bahagia, marah dan takut. Emosi dasar yang diteliti Prawitasari (1998 : 34) ada tujuh macam yaitu jijik, malu, marah, senang, sedih, takut dan heran.

Santrock (1995 : 72) menyatakan bahwa emosi adalah perasaan atau afeksi yang melibatkan suatu campuran antara gejala fisiologis (misalnya detak jantung cepat) dan perilaku yang tampak (seperti senyuman dan tangisan). Sarwono (dalam Yusuf, 2002 : 32) menyatakan bahwa emosi adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi (menghayati) suatu situasi tertentu, misalnya gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci dan sebagainya.

Yusuf (2002 : 32) mengatakan bahwa emosi sebagai suatu peristiwa psikologis yang mempunyai cirri-ciri sebagai berikut :

- 1) Emosi lebih bersifat subjektif daripada peristiwa psikologis lain seperti pengamatan dan berpikir
- 2) Emosi bersifat tidak tetap
- 3) Emosi banyak berhubungan dengan peristiwa pengenalan panca indera.

Goleman (1995 : 55) mengelompokkan emosi menjadi delapan macam, yaitu:

- 1) Amarah

Amarah meliputi sifat beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, berang, tersinggung, bermusuhan dan tindak kekerasan.

2) Kesedihan

Kesedihan meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa dan depresi

3) Rasa takut

Rasa takut meliputi cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri, fobia dan panik.

4) Kenikmatan

Kenikmatan meliputi bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan, luar biasa, senang sekali dan mania.

5) Cinta

Cinta meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bati, hormat, kasmaran dan kasih

6) Terkejut

Terkejut meliputi terkesiap, takjub dan terpana

7) Jengkel

Jengkel meliputi hina, jiji, mual, muak, benci, tida suka, dan mau muntah

8) Malu

Malu meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib dan hati hancur lebur

d. Pengertian kecerdasan emosi

Menurut Goleman (2001 : 55) kecerdasan emosional adalah kecakapan emosional yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan memiliki daya tahan ketika menghadapi rintangan, maupun mengendalikan impuls dan tidak cepat merasa puas, mampu mengatur suasana hati dan mampu mengelola kecemasan agar tidak mengganggu kemampuan berpikir, mampu berempati, serta berharap. Individu yang mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi di samping mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain juga mudah mengenali emosi orang lain dan penuh perhatian.

e. Aspek-aspek kecerdasan Emosi

Salovey Mayer (dalam Goleman, 1995 : 55) mengemukakan aspek-aspek kecerdasan emosi sebagai berikut :

1) Kesadaran diri

Kesadaran diri merupakan kemampuan untuk mengenali emosi yang dirasakan pada suatu saat dan digunakan untuk membantu pengambilan keputusan diri sendiri serta merupakan tolak ukur untuk realitas atau kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

2) Mengelola dan mengespresikan emosi

Pengaturan diri merupakan kemampuan untuk mengenali emosi individu sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

3) Memotivasi diri sendiri

Motivasi merupakan kemampuan menggunakan hasrat paling dalam untuk menggerakkan inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi

4) Empati atau mengenali emosi orang lain

Empati merupakan kemampuan untuk merasakan emosi yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, menumbuhkan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

5) Keterampilan Sosial

Ketrampilan sosial merupakan kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar serta mampu menggunakan keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerja dalam tim.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi kecerdasan emosi

Menurut Goleman (2000 : 78) ada dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosi yaitu :

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam individu. Goleman (2000 : 78) menyatakan tanggapan lingkungan sekitar dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang. Otak emosional merupakan bagian dari otak yang berhubungan dengan kecerdasan emosional manusia yaitu bagian neokortex. Neokortex merupakan tempat pikiran yang memuat pusat-pusat yang mengumpulkan dan memahami emosi yang diserap oleh indera, baik mengenai perasaan tentang ide-ide, seni, symbol-simbol serta khayalan

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor dari luar individu yang akan mempengaruhi individu dalam merubah sikapnya. Faktor eksternal dapat bersifat langsung, baik melalui perorangan maupun kelompok. Faktor eksternal juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya media massa maupun media elektronik

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi dapat disimpulkan yaitu kondisi fisiologis dan psikologis manusia maupun faktor eksternal dari latar belakang pendidikan, budaya, pola asuh orang tua, dan temperamen yang dimiliki.

5. Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Kemandirian Akademik

Remaja dalam menjalankan aktivitas akademik tidaklah selalu sesuai yang direncanakan. Remaja sering mengalami konflik antara ketergantungan dan kemandirian, karena di satu sisi remaja ingin berkembang secara mandiri (*independent*) namun di sisi lain remaja masih ingin mendapatkan kenyamanan hidup di bawah perlindungan dan kasih sayang orang tua.

Kesulitan yang dihadapi siswa tidak terbatas pada aktivitas akademik seperti belajar, mengerjakan tugas sekolah, mengerjakan pekerjaan rumah, pergi ke perpustakaan atau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan akademik yang menuntut kemandirian siswa tetapi kesulitan siswa dapat berasal dari pribadi siswa yang pada masa transisinya menuju ke arah kedewasaan akan menemui banyak masalah emosi seperti mudah marah, merasa kesepian, mengalami depresi, sulit diatur, lebih mudah gugup, cemas, sikap pasif, serta agresif yang dapat menyebabkan remaja mengalami ketidakseimbangan emosi. (Alwi Alatas, 2006 : 2).

Emosi merupakan faktor yang mempengaruhi tingkah laku siswa. Emosi positif seperti perasaan senang, bergairah dan bersemangat akan

mempengaruhi siswa untuk mengonsentrasikan penjelasan guru ketika di dalam kelas, membaca buku, aktif dalam diskusi, mengerjakan tugas dan disiplin dalam belajar. Sebaliknya, emosi negatif seperti perasaan tidak senang, kecewa, marah, maka hal akademik juga akan mengalami hambatan. Dalam arti siswa tidak dapat memusatkan perhatian dan menjadi kurang serius yang menyebabkan siswa mengalami kegagalan dalam akademik. (Alwi Alatas, 2006 : 2).

Kondisi pikiran dan perasaan remaja pada masa labil cenderung mendorong siswa melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan dan menghibur bagi diri sendiri daripada mengerjakan aktivitas akademiknya yang membutuhkan ketekunan, keuletan, kesungguhan, ketelitian, dan kesabaran yang pada akhirnya akan membuahkan kemandirian akademik pada diri remaja. Hal ini dapat melemahkan kesadaran diri siswa seperti mengabaikan persoalan tugas keseharian maupun tugas akademiknya yang berguna bagi masa depan siswa.

Kecerdasan emosi yang aspek-aspeknya meliputi kesadaran diri, mengelola emosi, memotivasi diri, empati dan membina hubungan dengan orang lain mempunyai hubungan dengan kemandirian akademik yang komponen-komponennya meliputi bebas dalam berinisiatif, kepercayaan diri, original, tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain dan adanya tendensi untuk mencoba sendiri. Siswa yang memiliki kesadaran diri akan lebih mengenali emosi yang dialami sehingga dalam setiap aktivitasnya mempunyai kepercayaan diri dan bebas dalam

mengeluarkan inisiatif, di mana hal ini akan menyebabkan siswa menjadi tidak mudah meniru orang lain sehingga mempunyai kemandirian akademik yang tinggi.

Kesadaran diri yang lemah mengakibatkan siswa mudah jatuh dalam sikap masa bodoh terhadap tugas-tugas akademik yang diberikan guru. Siswa kurang semangat dan termotivasi dalam mengikuti proses belajar mengajar, mengerjakan tugas-tugas seolah-olah maupun tugas rumah, pergi ke perpustakaan ataupun mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan akademik. Hal ini menyebabkan siswa menjadi malas, pasif dan enggan menghadapi tugas-tugas akademik sehingga cenderung menghindari kesulitan yang menyebabkan siswa lebih memilih tergantung dengan teman dan mempunyai kemandirian akademik yang rendah.

Siswa yang pandai dalam mengelola emosi menyebabkan siswa memiliki kepercayaan diri dan tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain karena siswa tahu kapan saat terbaik dalam mengekspresikan emosi yang dirasakan. Siswa yang bisa memotivasi diri juga mampu dalam berinisiatif, tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain, memiliki kepercayaan diri dan selalu berusaha untuk mencoba sendiri dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga siswa mempunyai kemandirian akademik yang tinggi. Siswa yang tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain akan lebih mudah menumbuhkan empati kepada orang lain sehingga mudah dalam membina hubungan dengan orang lain. Hal

tersebut menyebabkan siswa mempunyai kemandirian akademik yang tinggi.

Siswa pada dasarnya mempunyai kemampuan untuk melaksanakan tugas akademik dengan baik namun sikap pasif dan urangnya kendali dorongan hati pada waktu emosi membuat siswa menjadi tergantung yang menyebabkan siswa memiliki kemandirian akademik yang rendah. Remaja yang berhasil memahami diri sendiri pada fase remaja akan menemukan jati diri dan mampu menentukan pilihan-pilihan yang tepat bagi kehidupan di masa depan tetapi apabila gagal remaja akan mengalami kebingungan yang akan berdampak kurang baik bagi perkembangan remaja itu sendiri.

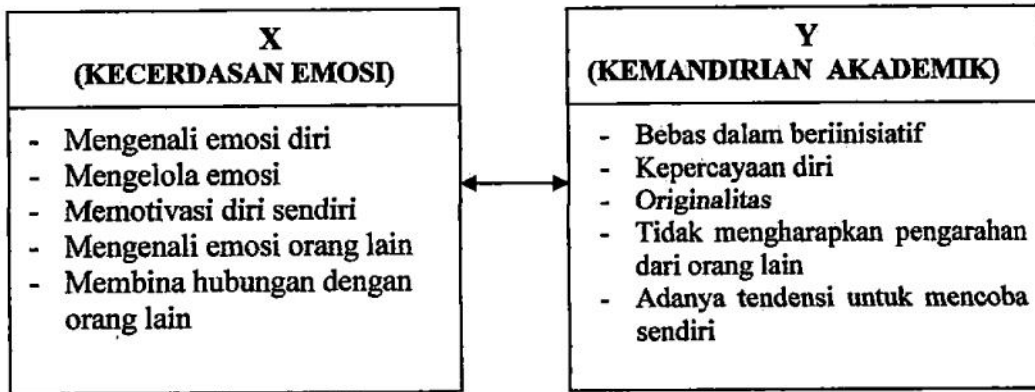
C. Kerangka Berpikir

Dengan menggunakan landasan teori yang telah penulis bangun terlebih dahulu, maka ada sebuah relasi yang tidak terpisahkan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan akademik. Di Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman yang mengembangkan program-program peningkatan kecerdasan, peningkatan iman, taqwa dan pembinaan akhlak mulia, pelatihan keterampilan dan kemandirian.

Penelitian ini memfokuskan pada kecerdasan emosional siswa dan kemandirian akademik siswa Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman. Penelitian ini dapat digambarkan ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kemandirian akademik. Hal ini berarti semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula kemandirian

akademik, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi siswa maka semakin rendah pula kemandirian akademik.

Selanjutnya dapat digambarkan dengan kerangka pikir di bawah ini :



Gambar 1.1

Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut : Terdapat korelasi positif antara kecerdasan emosi dengan kemandirian akademik siswa Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman.